JEJAK | *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*
Vol. 5, No. 1, Juni (2025) Hal. 16-30
E-ISSN: 2808-9111
DOI: *10.22437/jejak.v5i1.44002*

IMPLEMENTASI BENTUK TOLERANSI BERAGAMA ANTAR UMAT BUDDHA VIHARA AVALOKITESVARA DAN MASYARAKAT MUSLIM KAMPUNG PAMARICAN

Nur Hanifa Ifasa[1], Agus Rustamana[2], Rikza Fauzan[3]
nurhanifaifasa@gmail.com[1], agusrustamana65@gmail.com[2], fauzanrikza@gmail.com[3]
[1,2,3] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Informasi Artikel

Kata Kunci :
Implementasi, Toleransi Beragama, Vihara Avalokitesvara, Kampung Pamarican.
Keywords:
Implementation, Religious Tolerance, Avalokitesvara Vihara, Pamarican Village

This is an open access article under the CC-BY license.

Copyright ©2025 by Author.
Published by Universitas Jambi

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi toleransi beragama antar umat Buddha Vihara Avalokitesvara dan masyarakat muslim sekitar pada masa Kesultanan Banten, juga terhadap masyarakat Kampung Pamarican di masa sekarang, serta bagaimana respon masyarakat Kampung Pamarican terhadap keberadaan Vihara Avalokitesvara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwasanya umat Buddha Vihara Avalokitesvara dan masyarakat muslim sekitarnya sudah berhasil menerapkan toleransi beragama sejak masa kesultanan terhadap masyarakat sekitarnya dan hal tersebut bertahan hingga sekarang melalui toleransi beragama antar umat Buddha vihara dan masyarakat Kampung Pamarican. Sehingga terwujudlah kerukunan beragama antar vihara dengan masyarakat sekitarnya. Fenomena toleransi beragama ini diperlihatkan melalui beberapa bentuk, seperti vihara yang mempekerjakan masyarakat Kampung Pamarican yang beragama muslim sebagai pengurus vihara, ikut berpartisipasi dalam perayaan keagamaan masing-masing, dan umat Buddha vihara memberikan donasi berkala serta menyediakan fasilitas klinik kesehatan bagi masyarakat muslim Kampung Pamarican. Hal-hal tersebut menunjukkan sikap dan interaksi antar Vihara Avalokitesvara dengan masyarakat Kampung Pamarican sudah terjalin dengan baik. Sehingga respon dari masyarakat Kampung Pamarican terhadap keberadaan Vihara Avalokitesvara adalah menerima dengan baik keberadaan vihara di tengah-tengah mereka dan secara terbuka menerima dan bersedia hidup berdampingan dengan mereka secara rukun dan damai.

A B S T R A C T

This study aims to describe the implementation of religious tolerance between the Buddhist community of Avalokitesvara Temple and the surrounding Muslim community during the Banten Sultanate, as well as towards the Pamarican Village community today, and how the Pamarican Village community responds to the existence of the Avalokitesvara Temple. The type of research used is qualitative phenomenological research with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Through the results of the research that has been conducted, information was obtained that the Buddhist community of Avalokitesvara Temple and the surrounding Muslim community have succeeded in implementing religious tolerance since the sultanate era towards the surrounding community and this has survived until now through religious tolerance between the Buddhist community of the temple and the Pamarican Village community. So that religious harmony is realized between the temple and the surrounding community. This phenomenon of religious tolerance is shown through several forms, such as the temple employing Muslim residents of Pamarican Village as monastery administrators, participating in their respective religious celebrations, and the Buddhist community of the temple providing regular donations and providing health clinic facilities for the Muslim community of Pamarican Village. These things show that the attitude and interaction between the Avalokitesvara Temple and the Pamarican Village community have been well established. So that the response of the Pamarican Village community to the existence of the Avalokitesvara Temple is to accept the existence of the temple in their midst and openly accept and are willing to live side by side with them in harmony and peace.

PENDAHULUAN

Toleransi beragama di Indonesia diperlihatkan dalam bentuk adanya kebebasan beragama. Dengan adanya kebebasan beragama tersebut, penduduk Indonesia yang sudah dewasa menurut negara atau berumur 18 tahun ke atas bebas memilih agamanya sendiri, hal ini berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28E ayat 1 bahwa "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali". Hal tersebut sejalan juga dengan pasal 28E ayat 2 UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan (Naredi, 2020: 6-7).

Masyarakat Kota Serang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda. Namun masyarakat di Kota Serang telah mengembangkan pola komunikasi yang di dalamnya secara jelas menekankan rasa toleransi yang sangat erat. Kawasan Kota Serang merupakan rumah bagi masyarakat yang memahami kerukunan dan menganggap kerukunan serta toleransi adalah hal yang paling penting. Kehidupan sosial di Kota Serang berlangsung dalam kondisi apa pun, termasuk pada kegiatan berdiskusi dan bertukar pikiran dengan pemeluk agama lain (Lestari, 2024: 6).

Perwujudan toleransi beragama dapat kita lihat dari tempat ibadah yang dibangun dengan saling berdampingan antar satu sama lain. Selain itu juga dapat dilihat dengan keberadaan tempat ibadah dari umat minoritas, yang dibangun di wilayah dengan masyarakat mayoritas yang memiliki kepercayaan berbeda dengan tempat ibadah yang dibangun tersebut. Contoh dari dua kasus tersebut misalkan antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral yang berdiri saling berhadapan di ibu kota kita Jakarta. Tidak hanya terjadi di wilayah pusat ibu kota, hal seperti ini juga terjadi di wilayah lain yaitu di Kota Serang, Provinsi Banten. Tepatnya di daerah wisata Banten Lama yang memang terkenal dengan peninggalan-peninggalan sejarahnya yang masih dapat kita jumpai hingga sekarang. Dimana salah satu dari peninggalan sejarah tersebut dapat menjadi bukti adanya toleransi yang baik antara masyarakat di wilayah itu yaitu adanya Vihara Avalokitesvara.

Seperti diketahui secara umum, masyarakat di wilayah Banten mayoritasnya menganut agama Islam. Bahkan sejak dulu, komunitas Islam di wilayah banten memang sudah dinilai kuat. Termasuk juga pada Kampung Pamarican, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen. Dengan mayoritas masyarakat muslim di wilayah tersebut, ternyata tidak membuat mereka mengesampingkan umat agama lain yang juga bertempat tinggal di daerah yang sama. Hal ini terlihat dengan berdirinya Vihara Avalokitesvara di daerah tersebut yang tidak lain merupakan tempat peribadatan umat agama lain, yaitu umat Buddha. Masyarakat di daerah tersebut ternyata tidak keberatan dengan dibangunnya vihara ini dan mempersilahkan beberapa umat Buddha yang hidup berdampingan dengan mereka ataupun umat Buddha yang mayoritas datang dari daerah lain untuk melakukan aktivitas peribadatan di vihara dengan bebas dan khidmat.

Penerapan toleransi beragama yang baik di wilayah Kampung Pamarican salah satunya disebabkan oleh peranan dari Vihara Avalokitesvara yang banyak melakukan kontribusi

dengan memberikan beberapa bantuan terhadap masyarakat disana, yang juga dibenarkan oleh masyarakat Kampung Pamarican. Melalui keberadaan Vihara Avalokitesvara, menjadi bukti bahwa dengan toleransi yang diterapkan dengan baik antar umat beragama, bukan tidak mungkin jika masyarakat dapat hidup berdampingan dengan harmonis tanpa terjadi konflik meskipun agama dan kepercayaan yang mereka anut berbeda-beda.

Proses pendirian Vihara Avalokitesvara pada masa kesultanan menjadi titik awal terwujudnya toleransi antar umat beragama di Kampung Pamarican. Berdasarkan sejarah, vihara ini didirikan pada tahun 1652 dan dikategorikan menjadi vihara tertua di pulau Jawa. Vihara ini awalnya dibangun di Desa Dermayon, kemudian pada tahun 1774 dipindahkan ke Kampung Pamarican hingga sekarang.

Terjadilah perselisihan antara rombongan Cina dan penduduk Banten yang berakhir pada kekalahan rombongan cina yang dipimpin oleh seorang putri bernama Ong Tien. Kemudian melalui hal tersebut Syarif Hidayatullah selaku tokoh yang pada saat itu berkuasa di Banten menikahi Putri Ong Tien. Terpecahlah kubu rombongan Cina karena ada yang memilih untuk memeluk agama islam, dan terdapat juga yang tetap pada ajaran leluhurnya. Melihat hal ini akhirnya Syarif Hidayatullah memutuskan untuk membangun masjid Pacinan dan Vihara Avalokitesvara untuk dua kelompok masyarakat tersebut demi menghindari perselisihan dan sebagai bentuk menghargai kedua kubu masyarakat yang ada (Juliadi, 2015: 129). Dari sinilah mulai terlihat adanya toleransi yang diterapkan pada kedua masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda.

Melihat kerukunan umat beragama yang terjadi di wilayah Kampung Pamarican, dimana mayoritas masyarakatnya beragama muslim dan hidup berdampingan dengan rumah ibadah umat Buddha yaitu Vihara Avalokitesvara sejak masa kesultanan banten hingga saat ini, menarik untuk dikulik apakah sejak Vihara Avalokitesvara ini didirikan pada masa kesultanan banten sudah terlihat adanya bentuk-bentuk penerapan toleransi beragama antar masyarakat, kemudian bagaimana upaya yang dilakukan Vihara Avalokitesvara sebagai tempat peribadatan umat minoritas yaitu umat Buddha di daerah tersebut mengadakan interaksi dengan masyarakat sekitarnya yang mayoritas beragama muslim dan menerapkan toleransi beragama sehingga dapat diterima secara baik oleh masyarakat muslim di daerah tersebut, dan bagaimana respon masyarakat Kampung Parmarican terhadap berdirinya Vihara Avalokitesvara ini sehingga kerukunan antar umat beragama pada akhirnya dapat terwujud.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fokus pendekatan fenomenologi adalah untuk menelusuri, mencerna, dan menafsirkan makna dari suatu fenomena, kejadian atau peristiwa, dan keterkaitannya dengan individu-individu biasa dalam keadaan tertentu (Harahap, 2020: 136).

Peneliti kualitatif mengidentifikasi dan menjelaskan kenyataan makna yang menyeluruh di balik objek yang dikaji, yang bukan merupakan hasil ekstraksi atau

dekontekstualisasi pemahaman bersama, melainkan hasil perpaduan nilai-nilai kehidupan dan keyakinan yang berbeda (Rukin, S.P., 2019: 22).

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumen (Abdussamad, 2021: 152).

a) Wawancara

   Wawancara merupakan suatu metode melakukan penyelidikan data melalui dialog/pembicaraan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk tujuan tertentu. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai (interviewee) bertindak selaku narasumber untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang sudah diajukan oleh pewawancara (Nugrahani, 2014: 140)

b) Observasi

   Observasi diartikan sebagai proses mengamati, melihat, dan mencermati, dan mencatat suatu aktivitas secara terstruktur demi tujuan tertentu. Observasi dilakukan pada tahap awal identifikasi lokasi penelitian dengan melakukan survei pendahuluan sampai dilakukannya pengumpulan data. Dalam kasus ini, peneliti sepenuhnya terlibat dengan perilaku orang-orang yang terlibat dan mencoba mempelajari serta memahaminya (Rukajat, 2018: 22)

c) Dokumentasi

   Dokumen adalah sumber data yang digunakan untuk menyempurnakan penelitian, dimana bentuknya dapat berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), karya monumental, dan lain-lain, yang semuanya memberikan informasi tentang proses penelitian. Dokumen ini berisi catatan-catatan penting mengenai permasalahan dalam penelitian untuk memastikan bahwa datanya lengkap dan dapat diandalkan serta tidak hanya berdasarkan perkiraan. (Nugrahani, 2014: 143)

Sedangkan untuk prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik milik Miles dan Huberman yang komponennya terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

   Proses ini dilakukan setelah pengumpulan data primer dan sekunder, data tersebut kemudian direduksi melalui pemisahan data, pembuatan tema, pengklasifikasian data, pemusatan data berdasarkan bidang, membuangnya, menyusunnya menurut cara tertentu, dan mengubah data yang telah dirangkum menjadi analisis yang padu. Setelah itu data diperiksa kembali dan dikelompokkan sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah direduksi, data-data yang berkaitan dengan tujuan penelitian diuraikan dalam bentuk kalimat untuk memperoleh gambaran permasalahan penelitian secara utuh (Harahap, 2020: 70).

b. Penyajian Data

   Dalam tahapan analisis yang kedua ini, dilakukan penyajian data, data yang disajikan nantinya akan berbentuk uraian dimana akan disajikan narasi deskriptif, dan data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan

berdasarkan hasil dari reduksi data yang sudah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah pada awal konsepan penelitian. Tujuan menampilkan atau menyajikan data adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian selama proses analisis data. Hal ini menuntut penyajian data disajikan secara sistematis untuk membantu peneliti melakukan proses analisis (Nugrahani, 2020: 176).

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan menafsirkan hasil analisis dan intrepretasi data. Penarikan kesimpulan merupakan satu tugas dalam keseluruhan komposisi. Kesimpulan harus diuji dalam penelitian sebelum dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Nilai-nilai yang berasal dari data harus selalu diperiksa kebenaran dan kesesuaiannya untuk menjamin keabsahannya. Proses validasi pada simpulan sementara dapat dilakukan dengan mengulangi langkah-langkah penelitian. Pada langkah ini peneliti akan mengambil kesimpulan yang akurat dan faktual berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian disajikan dengan bahasa yang kuat untuk menghindari bias (Nugrahani, 2020: 176).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Toleransi Beragama antar Vihara Avalokitesvara dan Masyarakat Sekitarnya pada Masa Kesultanan Banten

1. Tabib Vihara Melakukan Pengobatan Terhadap Masyarakat yang Terkena Wabah Sakit Perut di Banten pada Abad ke 17

Dalam sejarah dunia, kita dapat melihat beberapa contoh wabah penyakit yang pernah terjadi pada suatu koloni masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan jatuhnya banyak korban diantaranya seperti wabah penyakit Ebola, wabah penyakit Pes, wabah penyakit Kolera, wabah Penyakit TBC, wabah penyakit Polio, wabah penyakit Disentri, dan wabah penyakit SARS (Sukmawati, 2022)

Banten tentunya tidak luput dari peristiwa terjangkitnya beberapa wabah yang pernah terjadi di Indoneisa. Terlebih lagi, mulai dari abad ke 16 Banten telah menjadi kota pelabuhan yang otomatis banyak disinggahi oleh pendatang-pendatang dari luar Indonesia dengan niat memperoleh rempah-rempah. Hal ini dapat menjadi peluang menyebarnya wabah-wabah penyakit dari wilayah luar ke wilayah Banten. Selain dikarenakan banyaknya pendatang yang hilir mudik masuk ke wilayah Banten, permasalahan air bersih juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Banten pada masa itu rentan terkena wabah.

Claude merupakan seorang sejarawan pernah membahas mengenai wabah yang menjangkiti wilayah Banten ini Ia menjelaskan bahwa pada tahun 1625, salah satu faktor terparah dari penyebab menurunnya jumlah penduduk Banten adalah dikarenakan masyarakat terjangkit wabah Pes. Sepertiga dari penduduk Banten harus terambil nyawanya diakibatkan oleh wabah tersebut. Setelah terserang wabah penyakit Pes, Banten mengalami

kesulitan akibat wabah sakit perut yang menjangkiti masyarakatnya termasuk juga di wilayah sekitar Vihara Avalokitesvara.

Pada peristiwa tersebut, vihara ini memberikan peranannya untuk membantu menanggulangi musibah ini dengan cara membuka kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk dapat berobat ke vihara, kemudian tabib dari vihara yang akan langsung berusaha untuk mengobati masyarakat yang telah terjangkit wabah tersebut. Dari sini terlihat bagaimana pihak vihara menerapkan toleransi beragama kepada masyarakat sekitar wilayah vihara yang mayoritas beragama muslim, dengan memberikan bantuan pengobatan bagi masyarakat yang terjangkit wabah sakit perut pada masa itu. Sehingga tujuan dari upaya yang dilakukan oleh pihak vihara ini bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi jemaat vihara namun untuk keseluruhan masyarakat sekitar yang terjangkau oleh Vihara Avalokitesvara, agar masyarakat sekitar dapat memperoleh kesembuhan dan tercapailah kesejahteraan bersama.

2. Pengarakan Patung Dewi Kwan Im Saat Wabah Sakit Perut Menyerang Banten Pada Abad ke 17

Dalam segi sosial, pihak vihara melakukan tindakan dengan memberikan layanan pengobatan untuk masyarakat yang terjangkit wabah, dimana pengobatan ini dilakukan oleh tabib vihara. Tidak hanya berhenti disitu, selain melakukan tindakan dalam segi sosial, vihara ini juga melakukan tindakan dalam segi keagamaan dengan cara melakukan ritual. Ritual yang dilakukan pihak vihara ini adalah ritual pengarakan patung Dewi Kwan Im. (Isnaeni, 2020)

Ritual ini dilaksanakan dengan cara mengarak patung Dewi Kwan Im keliling desa. Tujuan dilakukannya ritual ini adalah untuk menolak bala, bala dalam hal ini termasuk berupa musibah yang sedang terjadi pada saat itu yakni wabah sakit perut yang menjangkiti masyarakat. Sesuai dengan kepercayaan umat di Vihara Avalokitesvara bahwasanya mereka mempercayai kemuliaan dari Dewi Kwan Im yang disimbolkan melalui patung, sehingga dengan diaraknya patung ini keliling desa, diharapkan kemuliaan dari Dewi Kwan Im ini dapat menghilangkan wabah yang sedang menjangkiti masyarakat sekitar.

Berdasarkan peristiwa pengarakan patung Dewi Kwan Im demi mengatasi wabah sakit perut yang pernah menjangkiti masyarakat Banten, dapat terlihat adanya nilai-nilai toleransi beragama antar masyarakat sekitar dengan pihak Vihara Avalokitesvara. Toleransi beragama yang dilakukan oleh pihak vihara meliputi gagasan yang mereka tawarkan untuk mengatasi wabah di sekitar masyarakat mereka yang jelas merugikan bahkan hingga merenggut nyawa. Melihat hal tersebut pihak vihara berinisiatif untuk mengadakan ritual pengarakan patung Dewi Kwan Im agar kemuliaan dan kemukjizatan dari Dewi Kwan Im dapat menolak bala di seluruh wilayah kampung, meskipun masyarakat di Kampung tersebut tidak seluruhnya menganut agama Buddha, bahkan mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam.

Toleransi beragama memperkenalkan interaksi antaragama, saling bertukar pengetahuan maupun pengalaman, serta membantu memperkuat pemahaman mengenai nilai-nilai menyeluruh dari berbagai agama. Hal ini pada akhirnya memperkokoh

kebersamaan dan persaudaraan dalam menyelesaikan permasalahan bersama dan mewujudkan kehidupan yang harmonis (Hadi: 2023)

Dalam menumbuhkan toleransi beragama, tidak hanya dengan menunjukkan sikap menghargai iman dan filsafat agama dan umat beragam masing-masing pihak, namun juga berusaha untuk menghargai dan memahami adanya budaya dan tradisi dari umat beragama tersebut (Casram, 2016). Dalam fenomena pengarakan patung Dewi Kwan Im ini memperlihatkan adanya penerapan toleransi beragama dari pihak masyarakat, dikarenakan masyarakat di daerah tersebut yang mayoritas beragama muslim, memperbolehkan adanya ritual keagamaan dari agama lain, yang dilakukan di wilayah tempat tinggal mereka. Terlebih lagi, disini pelaksanaan ritual tersebut dengan cara patung Dewi Kwan Im tersebut diarak keliling kampung, tidak hanya di dalam vihara saja.

3. Peristiwa Meletusnya Gunung Krakatau 1883

Indonesia yang berada pada wilayah Ring of Fire menjadikan negara ini memiliki banyak gunung berapi aktif. Terdapat beberapa peristiwa letusan gunung berapi di Indonesia yang cukup menggemparkan pada masanya karena skala letusannya yang cukup besar. Salah satunya yaitu letusan Gunung Krakatau yang terletak di Selat Sunda. Saking besarnya letusan gunung ini, dampaknya menyebar hingga ke wilayah-wilayah lain salah satunya wilayah Banten.

Gunung Krakatau ini meletus pada tanggal 26 dan 27 Agustus 1883. Sebelumnya, gunung ini pun sudah pernah mengalami letusan yaitu pada tahun 1680 (Tantri, 2014), namun letusan yang terjadi pada 1883 dikatakan memiliki letusan yang sangat dahsyat. Karena letaknya yang berada di Selat Sunda, otomatis dampak terparah dari letusan gunung ini menimpa wilayah-wilayah yang juga berada di Selat Sunda, yaitu Lampung dan Banten. Penduduk Banten sendiri sebenarnya sudah akrab dengan keberadaan Gunung Krakatau selama beberapa waktu. Namun letusan yang terjadi pada tahun 1883 ini tergolong menjadi bencana yang besar karena dampaknya sampai memporak-porandakan lingkungan dan penduduk maupun makhluk hidup lain di wilayah tersebut.

Rusaknya sebagian besar aspek kehidupan di wilayah Banten salah satunya disebabkan oleh adanya terjangan tsunami yang mengikuti letusan Gunung Krakatau. Tsunami yang disertai dengan bebatuan panas dan magma tersebut menerpa beberapa pantai di wilayah Lampung, Banten dan beberapa daerah sekitar (Tantri, 2014). Begitu pula dengan wilayah di sekitar lokasi Vihara Avalokitesvara yang tentunya tidak luput dari terjangan tsunami di wilayah Banten. Namun dengan terjadinya peristiwa tsunami tersebut, dapat memperlihatkan adanya toleransi beragama yang dilakukan oleh jemaat Vihara Avalokitesvara dengan masyarakat di sekitar vihara dan terlihatlah kebersamaan antar masyarakat di wilayah tersebut. Meskipun memiliki agama yang berbeda tetapi dapat tetap saling merangkul dan membantu satu sama lain saat tertimpa musibah maupun kesulitan.

Berdasarkan catatan yang terpanjang pada lorong Vihara Avalokitesvara dapat kita ketahui mengenai peristiwa meletusnya Gunung Krakatau dan bagaimana respon pihak vihara, terlihat bagaimana kebesaran hati baik dari pihak atau jemaat Vihara Avalokitesvara yang memperbolehkan masyarakat sekitar vihara untuk masuk dan berlindung di dalam

vihara tanpa memandang agama apa yang dianut oleh masyarakat tersebut. Begitu pula dengan masyarakat sekitar yang menghargai jemaat vihara yang sedang berdoa di dalam vihara bahkan ikut duduk berdoa dan memohon bersama-sama dengan jemaat vihara agar mereka semua dapat terhindar dan terlindungi dari musibah tsunami yang sedang terjadi di wilayah mereka.

Terdapat juga relief yang berada di lorong Vihara Avalokitesvara dan menggambarkan bagaimana peristiwa meletusnya Gunung Krakatau beserta tsunaminya yang menimpa wilayah Banten meliputi wilayah di sekitar Vihara Avalokitesvara. Terdapat satu relief yang mewakili gambaran peristiwa tersebut, relief tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat dan jemaat yang berada di dalam vihara duduk untuk berdoa dan memohon kepada patung Dewi Kwan Im agar melindungi mereka dari tsunami yang menerjang wilayah mereka akibat meletusnya Gunung Krakatau.

Melalui hal-hal tersebut, tercermin adanya toleransi beragama yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang pada akhirnya menghasilkan ketentraman dan kerukunan. Terdapat sikap inklusif yang ditunjukkan kedua belah pihak, dimana dalam situasi kehidupan beragama, adanya perilaku inklusif ini akan mengakibatkan seorang individu dapat secara terbuka menerima individu-individu lain tanpa mendiskriminasi mereka bedasarkan latar belakang budaya, ras, maupun agama (Parida dkk, 2019).

Jemaat maupun pihak vihara telah melakukan toleransi beragama dengan menganggap sama semua manusia dan menganggap semua manusia berhak mendapatkan bantuan, perlindungan, serta keamanan tanpa membeda-bedakan agama apa yang dianut, tuhan mana yang disembah, serta kepercayaan apa yang dipercayai oleh seseorang. Masyarakat sekitar Vihara Avalokitesvara pun menerapkan toleransi beragama dengan menghargai dan membiarkan jemaat vihara melakukan ibadah dan berdoa sesuai kepercayaan mereka dalam hal ini berdoa kepada patung Dewi Kwan Im, bahkan masyarakat sekitar ikut khidmat dan tenang berdoa bersama jemaat vihara walaupun apa yang dilakukan jemaat vihara tidak sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Implementasi Toleransi Beragama antar Umat Buddha Vihara Avalokitesvara dan Masyarakat Muslim Kampung Pamarican dan Respon Masyarakat Kampung Pamarican

1. Implementasi Toleransi Beragama antar Umat Buddha Vihara Avalokitesvara dan Masyarakat Muslim Kampung Pamarican

Kampung Pamarican, merupakan salah satu wilayah di Banten yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam. Meskipun begitu, terdapat keunikan di wilayah ini, dimana terdapat rumah ibadah dari agama lain, tepatnya sebuah vihara. Vihara ini bernama Vihara Avalokitesvara dan sudah berdiri sejak lama bahkan sejak masa Kesultanan Banten. Dengan adanya vihara tersebut, otomatis terdapat juga jemaat vihara yang hilir mudik mendatangi Kampung Pamarican dengan tujuan melakukan ibadah di vihara tersebut dan tentunya memiliki keyakinan yang berbeda dengan mayoritas masyarakat di Kampung Pamarican.

Dengan adanya kondisi tersebut, sangat penting menentukan sikap, baik dari pihak Vihara Avalokitesvara maupun dari pihak masyarakat Kampung Pamarican. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi konflik ataupun perselisihan dari adanya perbedaan diantara kedua belah pihak. Salah satu sikap yang dibutuhkan dalam kondisi ini adalah adanya sikap bertoleransi. Masyarakat Kampung Pamarican sudah sebaiknya menunjukkan sikap toleransi terhadap keberadaan Vihara Avalokitesvara dan jemaat vihara dengan menghargai dan mempersilahkan mereka untuk melaksanakan ibadah dengan nyaman. Sedangkan pihak vihara pun juga harus menunjukkan sikap toleransi kepada masyarakat Kampung Pamarican yang mayoritas masyarakatnya memiliki agama yang berbeda, dengan cara menyesuaikan norma, aturan, serta beribadah tanpa mengusik kenyamanan masyarakat Kampung Pamarican.

Adapun implementasi dari bentuk-bentuk toleransi beragama yang dilakukan oleh pihak Vihara Avalokitesvara terhadap masyarakat Kampung Pamarican dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek diantaranya sebagai berikut:

A. Aspek Sosial

1) Mengadakan Klinik Kesehatan dengan Biaya Murah yang diperuntukkan untuk Masyarakat Kampung Pamarican dan sekitarnya.

Vihara Avalokitesvara memiliki klinik kesehatan/puskemas yang terletak di bagian kiri dari pintu masuk utama vihara. Tujuan dari diadakannya klinik kesehatan ini adalah agar masyarakat sekitar Vihara Avalokitesvara terutama masyarakat Kampung Pamarican dapat berobat dengan mudah saat terdapat masyarakat yang sedang sakit. Sejak awal dibuat, klinik kesehatan di Vihara Avalokitesvara ini diperuntukkan untuk masyarakat di sekitar vihara, termasuk masyarakat Kampung Pamarican yang dimana menjadi lokasi berdirinya vihara ini.

Pihak vihara juga tidak mendirikan klinik kesehatan ini dengan tujuan memperoleh keuntungan dari keberadaan klinik tersebut, karena pihak vihara hanya mematok biaya sebesar Rp, 10.000, - dari setiap masyarakat yang berobat ke klinik, dan tentunya biaya tersebut bahkan tidak menutupi biaya memanggil dokter dan biaya obat yang diberikan kepada masyarakat.

Diantara banyaknya agama yang dapat dianut oleh seorang individu, tiap-tiap agama tersebut pasti akan selalu mengajarkan pemeluknya untuk selalu menjunjung tinggi adanya sikap kepedulian yang tidak hanya diperuntukkan bagi dirinya sendiri, melainkan juga bagi kalangan sosial (Herdianing, 2021: 91). Sebagaimana klinik Vihara Avalokitesvara ini yang didirikan bukan dengan tujuan agar bisa dipergunakan bagi umat atau pengurus vihara saja. Dengan niat awal dari pendirian klinik ini sudah terlihat adanya penerapan dari toleransi beragama yang dilakukan oleh pihak vihara karena menyediakan fasiltas kesehatan bagi masyarakat sekitar vihara ini termasuk masyarakat Kampung Pamarican yang sudah jelas mayoritas beragama Islam. Sikap yang ditunjukkan oleh pihak vihara ini sesuai dengan tiga aspek utama dalam toleransi yaitu empatik/penuh kasih, toleran/berpikiran terbuka dan inklusif (Wiantamiharja, 2019: 8)

2) Memberikan Santunan/Donasi kepada Masyarakat Kampung Pamarican

Arifin (2016: 8-9) menyatakan bahwasanya ada dua interpretasi terhadap konsep toleransi. Pertama, toleransi ditafsirkan secara negatif dimana toleransi dapat diwujudkan hanya dengan semata-mata menunjukkan sikap membebaskan dan berusaha tidak melukai maupun merugikan orang atau kelompok lain tanpa memandang apakah mereka berbeda atau sama. Sedangkan penafsiran kedua merupakan penafsiran positif, yang menyatakan bahwa toleransi tidak hanya berhenti pada penafsiran pertama (penafsiran negatif) saja, melainkan dalam mewujudkan toleransi tersebut perlu adanya sikap saling membantu dan mendukung dengan adanya keberadaan orang atau kelompok lain.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hal yang sudah diterapkan oleh Vihara Avalokitesvara, bahwasanya mereka menerapkan toleransi dengan memberikan bantuan dan dukungan terhadap masyarakat Kampung Pamarican yang menganut agama Islam dengan memberikan donasi secara berkala. Setidaknya setiap satu bulan sekali pihak vihara pasti memberikan donasi kepada masyarakat Kampung Pamarican. Donasi ini terutama ditujukan untuk yatim piatu, orang jompo, dan janda. Donasi yang diberikan memang tidak banyak, terkadang hanya berupa sembako seperti beras, mie, dan minyak, namun dengan adanya donasi tersebut sudah cukup membantu masyarakat Kampung Pamarican.

Secara tidak langsung pihak vihara selalu memberikan donasi terhadap umat agama lain secara berkala, hal ini sesuai dengan tujuan dari toleransi beragama yaitu tercapainya persatuan antar umat manusia tanpa mempermasalahkan latar belakang agama maupun usia (Parida dkk, 2019: 7)

3) Saling Membantu Satu Sama Lain saat Tertimpa Musibah

Seperti yang dikatakan oleh masyarakat Kampung Pamarican bahwasanya kampung ini beberapa kali dilanda musibah kebanjiran sehingga terdapat beberapa masyarakat yang membutuhkan tempat untuk tinggal sementara karena rumah mereka yang terdampak banjir. Vihara Avalokitesvara yang memang memiliki fasilitas penginapan dengan terbuka menawarkan kepada masyarakat yang terdampak banjir untuk bermalam di penginapan vihara tanpa dipungut biaya sampai rumah mereka kembali bisa ditinggali.

Tidak hanya dari pihak vihara yang memberikan bantuan kepada masyarakat Kampung Pamarican, masyarakat Kampung Pamarican yang sudah melihat bagaimana Vihara Avalokitesvara selalu siap membantu saat masyarakat Kampung Pamarican mengalami kesulitan, pada akhirnya juga dengan senang hati membalas kebaikan tersebut, masyarakat Kampung Pamarican selalu siap membantu apabila Vihara Avalokitesvara terkena musibah ataupun mengalami kesulitan

Seperti saat Vihara Avalokitesvara mengalami musibah kebakaran pada tahun 2009, masyarakat Kampung Pamarican yang melihat hal tersebut dengan sigap tanpa pikir panjang langsung mengkoordinir masyarakat untuk membantu memadamkan api.

Dari beberapa kejadian yang telah dipaparkan diatas, bahwasanya antara masyarakat Kampung Pamarican dan pihak Vihara Avalokitesvara senantiasa saling

memberikan bantuan saat masing-masing pihak terkena musibah ataupun kesulitan. Meskipun dalam kondisi mereka yang memiliki perbedaan dalam beragama, tidak menjadikan mereka apatis terhadap satu sama lain sampai membiarkan yang lain saat tertimpa kesulitan dikarenakan keyakinan mereka yang berbeda. Dalam hidup di lingkungan bermasyarakat, hal yang diperlukan adalah sikap untuk saling tolong menolong agar dapat terwujud lingkungan sosial yang sejahtera, aman dan damai (Digdoyo, 2018: 10). Dalam hal ini, antara pihak Vihara Avalokitesvara dan masyarakat Kampung Pamarican berhasil menunjukkan sikap saling tolong menolong dan menyatukan perbedaan yang ada serta bersama-sama saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat

B. Aspek Keagamaan

1) Saling Membantu, Menghormati, dan Berkontribusi, Terhadap Perayaan Keagamaan Masing-Masing

Suseno dalam (Patimah, 2015: 8) menyatakan bahwa salah satu hak asasi manusia adalah memberikan pengakuan terhadap hak orang lain untuk menganut suatu agama menurut keyakinannya sendiri dan mengakui hak penganut agama tersebut untuk beribadah menurut keyakinannya sendiri. Begitu pula dengan masyarakat yang terdapat di Kampung Pamarican. Meskipun mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam, tetapi di kampung ini terdapat rumah ibadah lain yaitu Vihara Avalokitesvara yang tentunya digunakan untuk tempat melaksanakan ibadah bagi umat Buddha dan tentunya mereka memiliki perayaan/acara keagamaan tersendiri.

Menurut Casram (2016: 5), ada dua jenis toleransi beragama. Pertama, toleransi beragama yang pasif, yaitu sikap menerima perbedaan sebagai hal yang berifat nyata. Kedua, toleransi beragama yang aktif, yaitu toleransi yang melibatkan diri untuk berperan serta dalam merangkul sesama di tengah perbedaan dan keberagaman. Vihara Avalokitesvara dan masyarakat Kampung Pamarican meskipun memiliki agama yang berbeda, selalu menghormati jika terdapat perayaan/acara keagamaan dari masing-masing agama mereka, bahkan saling membantu agar perayaan keagamaan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini, berarti Vihara Avalokitesvara dan masyarakat Kampung Pamarican sudah berhasil melaksanakan toleransi beragama yang bersifat aktif.

Jika pihak vihara mengadakan acara keagamaan, pihak vihara pun melibatkan masyarakat Kampung Pamarican. Karena jika vihara merayakan acara keagamaan pasti akan ramai dan akan banyak tamu atau pendatang dari kota lain yang dapat memicu terganggunya masyarakat Kampung Pamarican. Perilaku toleransi juga memberi kesempatan untuk adanya dialog/diskusi diantara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan dalam memahami suatu hal agar mencapai kemufakatan (Patimah, 2015: 8).

C. Aspek Ekonomi

1) Menjadikan Masyarakat Kampung Pamarican yang Mayoritas Beragama Muslim menjadi Pekerja di Vihara

Vihara Avalokitesvara sebagai rumah ibadah agama Buddha yang masih aktif digunakan hingga sekarang tentu memerlukan keberadaan pegawai/pekerja guna mengurus dan merawat bangunan ataupun membantu jemaat yang sedang beribadah di Vihara Avalokitesvara ini. Pegawai di vihara ini berjumlah kurang lebih 30 orang yang sebagian pegawainya berasal dari Kampung Pamarican dan sebagian lagi berasal dari Kota Serang.

Kebanyakan pegawai yang bekerja di Vihara Avaokitesvara ini merupakan masyarakat Kampung Pamarican yang otomatis beragama Islam, dikarenakan pihak vihara memang mengutamakan masyarakat sekitar terlebih dahulu untuk dipekerjakan agar secara tidak langsung dapat membantu masyarakat kampung yang belum memperoleh pekerjaan. Melihat Vihara Avalokitesvara yang mempekerjakan umat muslim di vihara berarti mereka sudah menerapkan toleransi beragama. Toleransi diartikan sebagai kesadaran sikap, bagaimana seseorang menempatkan diri dalam menghadapi perbedaan ataupun keragaman dalam beragama (Wiantamiharja, 2019: 8)

Masyarakat Kampung Pamarican yang menjadi pegawai di Vihara Avalokitesvara juga tidak merasa keberatan bekerja di rumah ibadah yang berbeda dengan keyakinan mereka, dikarenakan mereka semata-mata melakukan hal tersebut demi mencari nafkah dan tidak akan mengusik keimanan yang sudah mereka yakini. Hal tersebut berarti masyarakat Kampung Pamarican juga menerapkan toleransi beragama karena toleransi beragama ini erat kaitannya dengan bagaimana usaha seseorang agar dapat bersikap terbuka dan saling menghargai terhadap perbedaan keyakinan dalam beagama, tapi tidak mengesampingkan nilai-nilai keimanan secara personal (Parida dkk, 2019: 9)

Pihak vihara sendiri memberikan kebebasan kepada pegawai vihara yang beragama muslim untuk melaksanakan ibadah sholat saat waktunya sudah tiba dan memperbolehkan mereka untuk pulang kerumah sebentar guna beribadah. Hal ini jelas merupakan penerapan toleransi beragama bahwasanya pihak vihara menghargai pegawainya yang beragama muslim dan memerlukan waktu untuk beribadah, serta mempersilahkan mereka untuk beribadah sesuai dengan waktunya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Casram (2015: 5) bahwa toleransi beragama memungkinkan seseorang menganggap agamanya benar sekaligus menegaskan kebenaran agama lain yang diyakini benar oleh penganutnya.

Dengan mempekerjakan pegawai yang memiliki agama yang berbeda dengan keyakinan di vihara, berarti mereka sudah mengesampingkan perbedaan yang ada diantara pihak vihara dan masyarakat Kampung Pamarican yang memiliki keyakinan lain.

Memperbolehkan Masyarakat Kampung Pamarican Menggunakan Lahan di Depan Vihara untuk Berdagang

Sikap toleransi harus berdasar pada kelapangan hati, yang dapat diartikan sebagai proses toleransi yang sukarela tanpa pamrih (Wiantamiharja, 2019: 8), sebagaimana yang diterapkan oleh pihak vihara dengan memperbolehkan masyarakat

untuk berdagang di lokasi tersebut meskipun vihara ini tidak memiliki lahan yang begitu luas. Pihak vihara juga memberikan lahan tersebut untuk digunakan secara cuma-cuma tanpa memungut biaya sama sekali. Bahkan listrik dan air yang dipergunakan masyarakat untuk tempat dagangannya mengambil dari milik vihara juga.

Pihak vihara tidak memperdulikan agama yang dianut oleh masyarakat yang menggunakan lahan mereka dan tetap memperbolehkan masyarakat di sana untuk berdagang dengan bebas dan membantu agar lahan yang mereka gunakan dapat dengan layak digunakan untuk berdagang. Pihak vihara tidak mensyarakatkan bagi masyarakat yang ingin menggunakan lahan vihara untuk berdagang harus beragama Buddha sebagaimana kepercayaan yang dianut oleh pihak dan jemaat vihara. Implementasi toleransi beragama dapat terlihat dalam kondisi ini, dikarenakan penerapan toleransi hanya akan tercipta jika masyarakat berkelakuan baik disetiap tindakannya, baik terhadap individu yang menganut agama yang sama atau berbeda dengan dirinya sendiri (Patimah, 2015: 2)

Tentu saja respon terhadap berbagai fenomena keberagaman harus didasari oleh keikhlasan, empati, dan panggilan jiwa tanpa campur tangan pihak luar (Wiantamiharja, 2019: 8) Dalam hal ini piihak vihara juga sebenarnya bisa memberikan biaya sewa bagi masyarakat Kampung Pamarican yang menggunakan lahan mereka untuk berdagang, terutama yang beragama Islam karena tidak termasuk umat yang seagama dengan pihak vihara dan bisa dianggap pihak luar. Tetapi dengan adanya toleransi beragama, pihak vihara memilih tidak melakukan hal tersebut dan menganggap sama serta tidak membeda-bedakan masyarakat di Kampung Pamarican ini, mereka menganggap bahwa semuanya adalah keluarga karena mereka tinggal di wilayah yang sama.

2. Respon Masyarakat Kampung Pamarican terhadap Keberadaan Vihara Avalokitesvara

Masyarakat Kampung Pamarican, yang mayoritas beragama Islam, harus hidup dengan keberadaan Vihara Avalokitesvara yang sejak dulu memang sudah ada di tengah-tengah masyarakat mereka. Keberadaan rumah ibadah agama lain dan otomatis juga umat dari rumah ibadah tersebut yang hilir mudik mendatangi bahkan singgah di wilayah mereka, tidak membuat masyarakat di Kampung Pamarican merasa terganggu. Dengan adanya dua pihak dengan perbedaan agama, tradisi, dan bahkan etnis di lingkungan mereka, tidak menjadikan kedua pihak tersebut menjadi berselisih atau membuat dua kubu yang terpisah. Mereka malah saling berbaur diantara perbedaan yang ada dan saling merangkul satu sama lain demi terwujudnya masyarakat yang rukun dan sejahtera.

Menurut pernyataan beberapa masyarakat Kampung Pamarican, mereka tidak pernah merasakan gangguan yang sampai menimbulkan konflik atas kehadiran Vihara Avalokitesvara berikut dengan jemaat dan bagaimana tata cara umat mereka beribadah. Meskipun sempat sesekali terdapat kejadian dimana saat vihara sedang melakukan ibadah atau perayaan agama ada hal-hal yang dianggap sedikit mengganggu kenyamanan masyarakat, tetapi hal tersebut langsung dikomunikasikan oleh masyarakat kepada vihara

sehingga vihara dapat mengetahui hal tersebut kemudian memperbaikinya agar di kemudian hari tidak terulang ketidaknyamanan yang sama. Permasalahan tersebut pun langsung teratasi tanpa menimbulkan konflik karena adanya komunikasi diantara kedua belah pihak.

KESIMPULAN

Adanya penerapan toleransi beragama tersebut sudah terlihat sejak zaman dahulu tepatnya pada masa Kesultanan Banten. Pada masa tersebut, didirikannya Vihara Avalokitesvara sebagai rumah ibadah agama Buddha di Desa Dermayon yang kemudian dipindahkan ke Kampung Pamarican yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam memerlukan sikap toleransi beragama yang baik agar tidak terjadi konflik antara kedua pihak masyarakat. Melalui hal tersebut akhirnya pihak Vihara Avalokitesvara memutuskan untuk mengimplementasikan beberapa toleransi beragama dengan fokus membantu masyarakat di sekitar vihara agar dapat hidup dengan nyaman dan aman seperti menyediakan pengobatan saat masyarakat Banten diterpa wabah sakit perut pada abad ke 17, selain itu juga mengadakan ritual tolak bala dengan mengarak patung Dewi Kwan Im demi menanggulangi wabah sakit perut tersebut, dan pada saat wilayah Banten diterpa tsunami akibat dampak letusan Gunung Krakatau pada tahun 1888 Vihara Avalokitesvara memperbolehkan masyarakat di sekitar vihara untuk mengungsi dan berlindung di dalam vihara meskipun masyarakat tersebut menganut agama Islam. Implementasi toleransi beragama antar Umat Buddha Vihara Avalokitesvara dan masyarakat Muslim Kampung Pamarican yang sudah dilakukan sejak zaman Kesultanan Banten ternyata terus diterapkan hingga di masa sekarang. Dimana hingga sekarang pun antara masyarakat Kampung Pamarican dan Vihara Avalokitesvara masih terjaga kerukunannya. Hal yang membuat kerukunan ini dapat terwujud adalah dikarenakan pihak Vihara Avalokitesvara yang juga terus menunjukan tindakan-tindakan yang baik terhadap masyarakat Kampung Pamarican diantara tindakan tersebut adalah memperbolehkan masyarakat Kampung Pamarican untuk menggunakan lahan vihara untuk berdagang, menyediakan fasilitas kesehatan berupa klinik bagi masyarakat Kampung Pamarican, menjadikan masyarakat Kampung Pamarican sebagai pekerja di vihara meskipun beragama Islam, memberikan donasi secara teratur kepada masyarakat Kampung Pamarican, dan saling menghormati, membantu, dan berkontribusi terhadap perayaan keagamaan masing-masing pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, B. (2016). Implikasi prinsip tasamuh (toleransi) dalam interaksi antar umat beragama. Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, 1(2), 391-420.

Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 1(2), 187-198

Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan), 3(1), 42-59.

Hadi, N., Surbakti, N. N., Arum, A. E. M., & Jannah, D. N. (2023). Relevansi Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Terhadap Toleransi Beragama. Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(1), 21-29.

Juliadi et., al. (2015). Ragam Pusaka Budaya Banten. Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten.

Lestari, R. Y., Inayah, R., Rahmanita, M. A., Ningsih, D. W., Hartati, W., Andreansyah, A., ... & Cahya, A. D. (2024). Indahnya Keberagaman dan Pentingnya Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural di Masjid Agung Banten Lama. JLEB: Journal of Law, Education and Business, 2(1), 623-632.

Naredi, H., & Jumardi, L. Q. (2020). Pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal banten dan kaitannya dengan toleransi beragama (studi kasus: masjid agung banten dan vihara avalokitesvara). Jurnal Candrasangkala, 6(1), 22-23.

Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books.

Parida, N., Karuniawati, Y., & Wilyam, V. (2019). Implementasi sikap toleransi beragama dan pengaruhnya bagi anak di era disrupsi. Jurnal CMES, 12(2).

Patimah, S. (2014). Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 5(9).

Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach). Deepublish.

Rukin, S. P. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Sukmawati, A. D. (2022). Wabah Penyakit dari Masa ke Masa: Respon Masyarakat dan Perubahan Sosial-Budaya. Masyarakat Indonesia, 47(1), 123-128.

Tantri, E. (2014). Letusan Krakatau 1883: pengaruhnya terhadap gerakan sosial Banten 1888. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 16(1), 191-214.

Wiantamiharja, I. S. P. (2019). Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung). Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, 2(1), 1-15.

Isnaeni, Hendri F. (6 April 2020). Citing Internet sources URL https://historia.id/agama/articles/sultan-banten-wihara-dan-wabah-penyakit-6anAJ/page/2.